

PELATIHAN PENYUSUNAN SOAL-SOAL TES *HIGH ORDER THINKING SKILL* (HOTS) PADA GURU-GURU SMP SEKOLAH MITRA FKIP UNSRI DI PALEMBANG

Sri Indrawati¹, Ernalida^{1*}, Sri Utami¹, Akhmad Rizqi Turama¹, Novritika¹

¹Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM 32, Indralaya Ogan Ilir. Telp. 0711-58069

*e-mail: ernalida.fkip@unsri.ac.id

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk melatih guru-guru SMP bidang studi bahasa Indonesia di Kota Palembang mendesain soal-soal HOTS yang sesuai dengan kompetensi dasar di Kurikulum 2013. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan model pelatihan, ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, dan tugas. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan pada 26, 28, dan 29 September 2020 melalui zoom meeting. Khalayak sasaran adalah guru-guru bidang Bahasa Indonesia SMP sekolah mitra yang berjumlah 34 orang. Rancangan evaluasi menggunakan tes dan lembar pengamatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap HOTS masih belum memadai. Hal ini disebabkan masih ada beberapa guru belum mampu membedakan antara C3, C4, dan C5. Penyebabnya adalah kekeliruan dalam menafsirkan kata kerja operasional pada ketiga ranah tersebut. Soal-soal yang dibuat para guru belum maksimal memenuhi standar HOTS. Saat dikaitkan dengan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) soal-soal itu belum mencapai standar seperti yang diharapkan.

Kata Kunci: pelatihan, tes, *high order thinking skill* (HOTS)

Abstract

The purpose of this community service was to train junior high school teachers in the field of Indonesian language in Palembang to design HOTS questions which were based on the basic competencies in 2013 Curriculum. The activities were training model, lecturing, questions and answers, discussions, exercises, and assignments. The implementation of this service activity was carried out on September 26, 28 and 29, 2020 through zoom meeting. The target audience was 34 teachers of Indonesian Language in partner schools. The evaluation design used test and observation sheets. The results showed that the teachers' understanding of HOTS was still inadequate since there were some teachers who were not able to differentiate between C3, C4, and C5 because of the mistake in interpreting operational verbs in the three domains. The questions made by the teachers did not fulfill HOTS standards maximally. Moreover, concerning the Minimum Competency Assessment, those questions had not gained the standard as expected.

Keywords: Training, test, *high order thinking skill* (HOTS)

Cara Menulis Sitasi: Indrawati S, Ernalida, Utami S, Turama A.R, & Novritika. (2022). Pelatihan Penyusunan Soal-Soal Tes High Order Thinking Skill (HOTS) pada Guru-Guru SMP Sekolah Mitra FKIP UNSRI di Palembang.. *JSCSE*, 1 (1), 22-29.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengisyaratkan pembelajaran di sekolah agar meningkatkan kompetensi peserta didiknya. Kompetensi yang dimaksud adalah peningkatan kualitas berpikir peserta didik

dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, cakap berkomunikasi, berkolaborasi. Selama ini pembelajaran di sekolah tidak memberikan peluang agar peserta didik berpikir tingkat tinggi. Bentuk pertanyaan guru dalam proses pembelajaran hanya berkisar pada soal mengingat, memahami, dan menerapkan (Izzati, Susanti & Siregar, 2020). Kenyataan ini terjadi karena masih ada sebagian besar guru belum memahami cara mengembangkan soal HOTS (Iskandar & Senam, 2015; Rapih & Sutaryadi, 2018).

Pelatihan pembuatan soal yang berbasis HOTS dilakukan agar guru terlatih untuk membuat soal yang lebih berkualitas. Pertanyaan yang berkualitas melatih kecakapan berpikir dan bernalar peserta didik (Rurifiani, Ramly & Sultan, 2019). Teknik bertanya dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah perlu dikembangkan lagi dengan melatih keterampilan berpikir tinggi dengan menambahkan soal berbentuk menganalisis, menilai/mengevaluasi, mencipta atau mencipta) (Fanani & Kusmaharti, 2018; Yuliati & Lestari, 2018).

Terdapat beberapa kajian terdahulu mengenai pelatihan HOTS di sekolah. Kajian pertama membahas pembuatan alat evaluasi berbasis HOTS dan kompetensi PISA membaca pada guru-guru SMK. Metode pelatihan dilakukan melalui kegiatan seminar daring dan latihan terbimbing melalui whatsapp. Hasilnya adalah soal yang dibuat oleh guru ada yang sudah sesuai dengan soal HOTS dan kompetensi PISA membaca, namun ada juga belum mencapai sesuai dengan tujuan dari pelatihan ini. Oleh karena itu, perlu direncanakan lagi kegiatan lanjutan (Kusmayati, Mulyati, & Musyaropah, 2021). Kajian kedua dilakukan oleh Gazali, et.al., (2021, p. 21) tentang pelatihan dan pendampingan penyusunan soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS pada guru-guru MGMP di Palu. Bentuk kegiatan pelatihan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Hasil pelatihan menyimpulkan bahwa guru-guru telah mampu membuat soal-soal Bahasa Indonesia (keterampilan berbahasa, sastra, dan linguistik dengan tingkat kesulitan yang ideal.

Pelatihan yang telah penulis lakukan berbeda dengan kajian terdahulu. Pelatihan ini lebih berfokus pada pembuatan soal Bahasa Indonesia di tingkat SMP dengan konstruksi soal C4 sampai C5. Selain itu, kegiatan pelatihan dilakukan dengan cara Blended Learning. Beberapa pertemuan dilakukan melalui daring dan ada satu pertemuan dilakukan melalui tatap muka.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP di wilayah sekolah mitra, mereka belum optimal dalam penyusunan soal-soal yang mengandung berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Informasi ini diperoleh dari para guru ketika membimbing mahasiswa FKIP berpraktik di sekolah mitra. Ada beberapa yang sudah biasa membuat soal atau pertanyaan yang berbasis HOTS. Namun, hampir sebagian besar guru-guru sekolah mitra belum menguasai konsep HOTS dan prosedur penyusunan soal yang berbasis HOTS. Juga soal-soal yang mengandung konsep PISA. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas para guru dalam menyusun soal-soal yang berbasis HOTS atau PISA perlu dilakukan pelatihan.

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi, antara lain, Resnick dalam Kemendikbud (2018) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Mulyaningsih dan Iristanti (2018) menyatakan bahwa HOTS mengukur mentransfer konsep, memproses dan menerapkan informasi, mengaitkan hubungan informasi yang berbeda, menyelesaikan masalah dengan menggunakan informasi, dan menelaah ide dan informasi secara kritis.

Keterampilan berpikir kompleks digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses berpikir tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom (dalam Kemendikbud, 2018) keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Adapun perumusan masalah pengabdian ini adalah bagaimanakah pelatihan penyusunan soal-soal yang berbasis HOTS bagi guru-guru sekolah mitra di SMP Kota Palembang. Tujuan pengabdian ini adalah untuk melatih guru-guru SMP bidang studi bahasa

Indonesia di Kota Palembang mendesain dan menyusun soal-soal HOTS yang sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat di Kurikulum 2013.

Pelatihan penyusunan soal yang berbasis HOTS kepada guru-guru sekolah mitra diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang bentuk dan cara menyusun soal yang berkualitas. Dengan pelatihan ini diharapkan guru-guru dapat menyusun soal-soal yang berkualitas yang sesuai dengan kurikulum dan tuntutan zaman abad 21. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesi keguruannya. Selain itu, pelatihan pembuatan bahan ajar ini dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini adalah model pelatihan penyusunan dan pembuatan soal-soal HOTS. Pelatihan diberikan kepada para guru Bahasa Indonesia SMP yang menjadi sekolah mitra di Palembang. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas, kerja kelompok. Pelatihan dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang konsep HOTS, telaah kompetensi dasar, prosedur penyusunan soal yang berbasis HOTS, pelatihan membuat soal HOTS. Dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok menyusun soal HOTS. Indikator keberhasilan pembuatan soal dikatakan baik, jika 75% seluruh soal yang dibuat telah memenuhi kriteria soal HOTS.

Instruktur pengabdian adalah tiga orang dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Ketika kegiatan pengabdian semua instruktur terlibat dalam kegiatan. Ada yang menerangkan konsep HOTS dan analisis silabus dan KD. Ketika workshop semua terlibat dalam pembimbingan pembuatan soal HOTS. Selain itu, ada dua orang mahasiswa yang diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan. Mahasiswa bertugas membantu administrasi dalam pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui daring dengan menggunakan *zoom meeting*. Hal ini dilakukan karena kegiatan pengabdian dilaksanakan pada masa pandemic Covid-19. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pengabdian dilakukan melalui kelas virtual. Pelatihan pengabdian dilakukan selama tiga hari, yaitu 26, 28, dan 29 September 2020.

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP yang menjadi sekolah mitra di Kota Palembang. Jumlah khalayak sasaran adalah 34 orang guru. Guru-guru tersebut terhimpun dalam kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia. Adapun rincian guru dari sekolah mitra yang menjadi khalayak sasaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Khalayak Sasaran

No.	Sekolah Mitra	Jumlah Peserta
1	SMP Srijaya Negara	2
2	SMP Negeri 17	4
3	SMP Negeri 18	4
4	SMP Negeri 1	2
5	SMP Negeri 13	4
6	SMP Negeri 10	4
7	SMP Negeri 33	4
8	SMP Negeri 34	3
9	SMP Negeri 2	3
10	SMP Al-Islam Azzahra	4
Total		34

Untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan dan pelatihan ini, digunakan tes dan lembar pengamatan. Tes diberikan sebelum pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan (tes awal). Tes juga diberikan setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan (tes akhir). Tes awal bertujuan untuk menjajaki pengetahuan dan kemampuan awal peserta mengenai pengetahuan dan kemampuan menjawab soal tes yang berbasis HOTS. Lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui kekreatifan, keaktifan, dan keantusiasan para peserta dalam penyusunan dan pembuatan soal yang berbasis HOTS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan Pelatihan

Pelatihan penyusunan soal-soal tes *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilaksanakan selama tiga hari, yaitu 26, 28, dan 29 September 2020. Pelaksanaannya dilakukan melalui *zoom meeting*. Pada hari pertama, 26 September 2020, diawali dengan kegiatan tes awal sekitar 30 menit melalui *google form*. Setelah itu dilanjutkan pemberian materi mengenai konsep HOTS dan PISA serta analisis kurikulum khususnya kompetensi inti dan kompetensi dasar. Hari kedua, 28 September 2020, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan analisis soal HOTS, analisis soal PISA dan dilanjutkan pembuatan dan penyusunan soal-soal HOTS melalui kegiatan workshop. Hari ketiga, 29 September 2020, melanjutkan kegiatan workshop dan diakhiri dengan tes akhir. Berikut tabel kegiatan pelatihan yang telah dilakukan selama tiga hari.

Tabel 2 Jadwal Kegiatan Pelatihan HOTS

No.	Hari dan Tanggal	Materi	Jumlah Jam
1	Sabtu, 26/09/2020	Tes Awal	0,5
		Konsep HOTS dan PISA	2
		Analisis Silabus, KI, dan KD	4
		Analisis Soal HOTS	2
		Analisis Soal HOTS	2
2	Senin, 28/09/2020	Analisis Soal PISA	4
		Workshop Pembuatan Soal HOTS dan PISA	2
		Workshop Pembuatan Soal HOTS dan PISA	8
3	Selasa, 29/09/2020	Tes Akhir	0,5

Tabel 2 di atas memperlihatkan materi pelatihan dan jumlah jam pertemuan yang diberikan kepada guru-guru SMP sekolah mitra di kota Palembang. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan tes awal. Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal guru-guru mengenai konsep HOTS dan penganalisisan soal HOTS. Hasil tes awal bahwa kemampuan awal para peserta belum memadai (53,4). Setelah tes awal dilanjutkan pemberian materi konsep HOTS dan PISA selama 2 jam pelajaran. Materi konsep HOTS dan PISA meliputi latarbelakang, pengertian, ciri-ciri, dan tujuan. Selanjutnya diberikan materi analisis silabus, kompetensi inti, dan kompetensi dasar serta analisis penyusunan soal HOTS. Pada bagian ini disampaikan langkah-langkah menelaah silabus, KI, dan KD, bagaimana keterkaitan antara soal HOTS, KI, dan KD.

Kegiatan pada hari pertama tampak keantusiasan dan keaktifan para peserta. Para peserta memperhatikan penjelasan dari para pelatih. Terjalin interaksi antara pelatih dan peserta, antara peserta dan peserta. Para peserta mengajukan beberapa pertanyaan seputar HOTS dan analisis KD. Pada pemberian materi analisis KD terjadi diskusi yang cukup hangat karena para peserta sangat antusias untuk bertanya langkah-langkah menganalisis KD, indikator atau tujuan pembelajaran, materi, dan evaluasi.

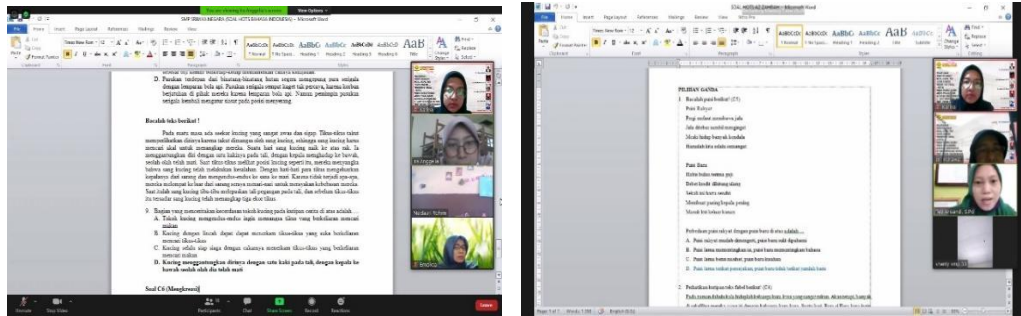
Pada hari kedua, pelatihan masih melanjutkan analisis penyusunan soal HOTS dan PISA (6 jam). Setelah itu diteruskan kegiatan workshop (2 jam). Dalam kegiatan workshop peserta diminta untuk membuat soal HOTS dari C4 sampai C6. Pembuatan soal HOTS mengacu juga kepada AKM (Assesmen Kompetensi Minimal). Para peserta dibagi dalam 10 kelompok sesuai dengan sekolah masing-masing. Setiap sekolah membuat 10 soal yang berbasis C4, C5, dan C6. Adapun rincian materi workshop tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Rincian Materi Workshop

Kelompok	Tugas/Aktivitas
1	Pembuatan soal HOTS kelas VII Semester 1
2	Pembuatan soal HOTS kelas VII Semester 1
3	Pembuatan soal HOTS kelas VII Semester 2
4	Pembuatan soal HOTS kelas VIII Semester 1
5	Pembuatan soal HOTS kelas VIII Semester 1
6	Pembuatan soal HOTS kelas VIII Semester 2
7	Pembuatan soal HOTS kelas VIII Semester 2
8	Pembuatan soal HOTS kelas IX Semester 1
9	Pembuatan soal HOTS kelas IX Semester 1
10	Pembuatan soal HOTS kelas IX Semester 2

Tabel 3 di atas memperlihatkan ragam materi workshop yang dilakukan oleh para peserta. Dalam kegiatan workshop para peserta menyusun soal HOTS sesuai dengan tingkat kelas dan semester. Selama kegiatan workshop para peserta bekerja sama dan berdiskusi di kelompok masing-masing dengan aktif.

Pada hari ketiga para peserta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setiap perwakilan sekolah melaporkan hasil penyusunan soal HOTS melalui *zoom meeting*. Dalam kegiatan ini terjadi diskusi antarpeserta, Mereka saling bertanya jawab seputar soal HOTS. Berikut gambar kegiatan presentasi.



Gambar 1. Para Peserta menyajikan laporan hasil diskusi

Dari hasil analisis terhadap penyusunan soal HOTS yang telah dilakukan dalam forum workshop ternyata masih belum optimal. Masih terdapat beberapa soal yang masih belum sesuai dengan kriteria HOTS. Secara umum persentase ketuntasan soal yang telah dibuat oleh guru adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Penyusunan Soal HOTS

Kelompok	% Penguasaan Penyusunan Soal HOTS			Ket.
	C4	C5	C6	
1	75	80	80	
2	75	80	65	
3	70	80	80	
4	80	75	85	
5	65	70	70	
6	85	75	50	
7	60	80	65	
8	70	75	75	
9	75	75	80	
10	75	70	75	

Dari tabel di atas terlihat bahwa untuk soal C4 (menganalisis), terdapat 4 kelompok yang belum baik pembuatan soalnya. Hal ini disebabkan masih terdapat 4 kelompok yang belum mencapai 75% dari kriteria keberhasilan. Untuk penyusunan soal tingkat C5 (mengevaluasi) terdapat 2 kelompok yang belum mencapai tingkat keberhasilan, sedangkan untuk soal C6 (mencipta) terdapat 4 kelompok yang belum baik. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa untuk soal C4 dan C6 para guru masih perlu diberi latihan karena masih sebagian peserta yang kurang terampil dalam membuat soal HOTS.

Pada akhir kegiatan pelatihan dilakukan tes akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman para peserta dalam mengikuti pendalaman materi dan workshop. Pertanyaan yang diajukan sama dengan soal tes awal. Pertanyaan meliputi konsep HOTS dan analisis C4 sampai C6. Hasil tes awal dan akhir dari pelatihan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Rerata dan Standar Deviasi

Pair	T	Rerata	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
		T1	53.24	34	9.45
T2	70.00	34	6.51	1.18	

Dari tabel 5 di atas bahwa rata-rata tes awal adalah 53,24 dan standar deviasi 9,45. Skor akhir pelatihan adalah 70 dan standar deviasi 6.51. Dengan demikian dilihat dari perbedaan rata-rata terdapat perbedaan rerata antara skor tes awal dan akhir. Untuk menguji signifikansi hasil skor tes awal dan akhir digunakan uji beda (t), yaitu *Paired Sample t Test*. Berikut tabel hasil skor tes awal dan akhir.

Tabel 6 Uji Signifikansi Tes Awal dan Akhir

	Rerata	Std. Deviasi	Std. Error Mean	t	Sig(2-tailed)
Pair 1 Awal- Akhir	-16.77	7.68	1.37	-12.73	0.000

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa rerata kedua kelompok adalah -16,77 standar deviasi 12,16, signifikansi dua ekor 0,000. Jadi, $p < 0,05$. Dengan demikian, terdapat perbedaan skor tes awal dan skor tes akhir. Jadi, pemahaman para peserta sudah ada peningkatan dari sebelum mendapat pelatihan.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kegiatan pelatihan ternyata bahwa kemampuan guru-guru SMP memahami konsep HOTS sudah memadai. Ini dapat dilihat dari hasil tes akhir. Pertanyaan untuk keterpahaman konsep HOTS dan pentingnya HOTS, umumnya 90% mereka telah mengenal dan memahaminya. Hal ini memanglah dapat dimaklumi karena pertanyaan masih bersifat mengingat saja. Pertanyaan yang mengingat mudah untuk dipahami dan tidak perlu berpikir kritis. Hal ini bisa saja terjadi karena guru dalam proses pembelajaran di kelas masih ada beberapa guru yang sering menggunakan pertanyaan mengingat atau C1. Seperti dikatakan oleh (Rurisfiani, Ramly & Sultan, 2019) kemampuan guru mengajukan pertanyaan mengingat (C1) hampir 91% di dalam kegiatan belajar mengajar. Ini berarti bahwa guru jarang bahkan tidak pernah mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Dari hasil analisis tes akhir dan workshop ternyata untuk pertanyaan C4 (menganalisis) dan C6 (mencipta) kemampuan guru belum begitu memadai. Dari hasil analisis terhadap penyusunan soal itu para guru masih belum terampil membuat soal C4 dengan baik. Para peserta masih bingung antara soal C2, C3, dan C4. Seperti pada contoh soal berikut:

Di bawah ini yang termasuk struktur teks cerita inspiratif adalah

- orientasi, perumitan peristiwa, komplikasi, resolusi, koda
- orientasi, komplikasi, abstraksi, dan reorientasi
- orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda
- orientasi, komplikasi, perumitan peristiwa, resolusi, koda.

Pertanyaan di atas tidaklah termasuk C4 (menganalisis), tetapi lebih cenderung C1 (mengingat). Bentuk soal mengingat (C1) dan memahami (C2) masih ditemukan dalam penyusunan soal tersebut. Pertanyaan C5 (mengevaluasi) dalam penyusunan soal HOTS juga masih terdapat kendala. Hal itu disebabkan kekeliruan penafsiran dalam penggunaan kata kerja operasional. Anderson & Krathwohl (2001) telah menyintesis sejumlah kata kerja operasional dari C1 sampai dengan C6. Pada C2, C4, dan C5 terdapat penggunaan kata kerja operasional yang sama seperti membandingkan. Penggunaan kata itu sering membuat para guru dalam menyusun soal untuk C4 dan C5 kadang-kadang merasa bingung. Padahal penggunaan kata kerja operasional telah ada rambu-rambu seperti dinyatakan oleh Hidayati & Retnawati (2018). Majid yang dikutip oleh Hidayati & Retnawati (2018. P.71) menyatakan bahwa kata kerja operasional yang mewakili menganalisis adalah memilih dan membandingkan. Untuk kata kerja operasional mengevaluasi terdiri dari memeriksa dan menilai, sedangkan kata kerja operasional mencipta terdiri dari membuat dan menyimpulkan. Untuk pertanyaan soal level C6 (mencipta), penyusunannya tidak ada permasalahan jika soalnya dibuat dalam esai. Soal level C6 berbentuk esai/uraian umumnya dibuat secara betul oleh para guru. Namun, penyusunan soal HOTS C6 yang berbentuk pilihan

berganda banyak yang kurang tepat. Penyebabnya adalah kesulitan dalam membuat pilihan jawaban (*option*).

Dengan demikian disimpulkan bahwa soal-soal yang dibuat para guru belum begitu maksimal memenuhi standar HOTS. Apalagi dikaitkan dengan AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) soal-soal yang disusun itu belum mencapai standar seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan dalam Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum 2020 untuk AKM bersifat kontekstual, berbagai bentuk soal, mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Penilaian dalam AKM mengacu pada tolok ukur yang termuat dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* (Kemdikbud, 2020 dalam <https://www.hanapibani.com>, diakses 1 Oktober 2020)

4. KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS maupun PISA bagi guru-guru sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan soal-soal ujian belum mencapai standar yang optimal, seperti AKM. Padahal soal yang berkualitas akan memberikan efek pada peningkatan mutu pendidikan. Apalagi di masa yang akan datang mutu lulusan itu diharapkan meningkat sehingga kualitas pendidikan Indonesia dapat lebih maju peringkatnya di ajang internasional. Kemampuan menyusun soal HOTS para guru belum begitu memadai. Ini dibuktikan dari hasil workshop dan tes akhir. Penyusunan soal HOTS itu meliputi C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Soal C4 dan C5 dibuat dalam bentuk pilihan berganda, sedangkan C6 berbentuk esai dan pilihan berganda.

Masih terdapat kendala dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan tes (C4, C5, dan C6). Kesulitan para peserta dalam mengidentifikasi ketiga kategori tes disebabkan oleh kekurangcermatan dalam menafsirkan kata kerja operasional yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan penyusunan soal HOTS C4 dan C5 terjadi tumpang tindih. Pelatihan yang dilakukan hanya melibatkan sebagian guru SMP mata pelajaran Bahasa Indonesia sekolah mitra. Oleh karena itu, khalayak sasaran dapat diperluas pada guru SMP yang bukan sekolah mitra, guru SMA baik di kota Palembang maupun di luar wilayah kota Palembang. Selain itu, penggunaan waktu yang terlalu sempit dalam pelatihan dapat diperluas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, , L.W. & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, dan assessing*. New York: Longman.
- Fanani, A. & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1—11.
- Gazali, Agustan, Halifah,N. & Syam, A. (2021). Pelatihan dan pendampingan penyusunan soal bahasa Indonesia berbasis keterampilan (*Higher Order Thinking Skill*) pada anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran Indonesia (MGMP) SMA Kota Palu. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(9), 21—25.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Ketenagaan Pendidikan. (2018). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada berpikir tinggi*. Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2020). *Desain pengembangan soal AKM*. Diakses 1 Oktober 2020 dari <https://www.hanapibani.com>.
- Kurnia, T. (2019). *Skor terbaru PISA: Indonesia merosot di bidang membaca, sains, dan matematika*. Diakses 8 Mei 2020 dari <https://www.liputan6.com/global>.
- Kusmayati, N.B., Mulyati, Y. & Musyarofah, L. (2021). Pelatihan pembuatan alat evaluasi berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)* dan kompetensi pisa membaca bagi guru-guru SMK. *DIMAstra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2): 79-88.
- Mulyaningsih, I. & Iristanti. (2018). Pembelajaran bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language and Literature*, 4(1), 114—228.

- Retnawati, H., dkk. (2018). Teacher's knowledge about higher order thinking skill and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215—230. Online. Diakses 12 Mei 2020 dari <http://oaji.net/articles/2>.
- Retnawati, H. & Hidayati, A.U. (2018). Keefektifan pendekatan PBL dan pendekatan saintifik ditinjau dari HOTS dan karakter. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, VI (1), 2018, 70-82.
- Rurisfiany, A., Ramly, & Sultan. (2019). Level berpikir pertanyaan guru pada pembelajaran bahasa. *Jurnal Bahasa*, 1(2), 111—119.
- Sada, C. (2019). Exploring teaching learning process in developing *Higher Order Thinking Skill (HOTS) to Higher Secondary School (SMA) students in Pontianak*. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 4(1), 228—232.
- Suryana, S. (2017). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 2(1), 1—12.
- Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1, ayat 12 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Wahana, R. (2019). Penerapan model pembelajaran *creative problem solving* untuk meningkatkan kemampuan HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi teks deksripsi kelas VII. *Prosiding Seminar Bulan Bahasa*, 298—305. Diakses 10 Mei 2020 dari <https://e-journal.unib.ac.id/index.php/semiba>.
- Widodo, H. (2015). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya menghadapi masyarakat ekonomi Asia. *Cendekia*, 13(2), 293—307.
- Wilson, L.O. (2016). *Anderson and Krathwohl Blooms Taxonomy revised*. Online. Diakses 12 Mei 2020 dari <https://thesecodprinciple.com>.
- Yen Shin, Tan & Halili, S.H. (2015). Effective teaching. Of *Higher Order Thinking (HOT) in education*. *The Onlin e Journal of Distance and e-learning*, 3(2), 41-47. Diakses 10 Mei 2020 dari www.tojde.net.
- Yuliati, S.R. & Lestari, I. (2018). Higher Order Thinking Skills (HOTS) analysis students in solving HOTS question in Higher education. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(2), 181—189.
- Zohar. (2013). Challenges in wide scale implementation efforts to foster Higher Order Thinking (HOT) in science education across a whole wide system. *Thinking Skills and Creativity*, 10, 233-249. Diakses 18 September 2020 dari <http://ac.elscdn.com/>.